

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Persepsi dan Pemilihan Karir**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sedangkan pemilihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah :

*“Proses, perbuatan, cara memilih, atau proses kerja memilih, yaitu mengambil satu diantara banyak mana yang baik, yang sesuai”.*

Menurut Zulpahmi (2010), menyebutkan bahwa suatu karir atau “career” adalah :

*“Serangkaian kegiatan seseorang yang berhubungan dengan pekerjaan yang memberikan kesinambungan, ketentraman dan memberikan harapan untuk maju dimana hal tersebut memberikan arti dalam kehidupannya”.*

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan karir adalah:

*“Perkembangan dan kemajuan di kehidupan pekerjaan, jabatan dan sebagainya, atau karir adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju”.*

Menurut Rivai (2006 dalam Sembiring), konsep dasar perencanaan karir meliputi :

- a. Karir, merupakan keseluruhan posisi kerja yang dijabat selama siklus kehidupan pekerjaan seseorang.
- b. Jenjang karir, merupakan model posisi pekerjaan berurutan yang membentuk karir seseorang.
- c. Tujuan karir, merupakan posisi mendatang yang diupayakan pencapaiannya oleh seseorang sebagai bagian karirnya. Tujuan-tujuan ini berperan sebagai *benchmark* sepanjang jenjang karir seseorang.
- d. Perencanaan karir, merupakan proses dimana seseorang menyeleksi tujuan karir dan jenjang karir menuju tujuan tersebut.
- e. Pengembangan karir terdiri dari pengangkatan pribadi yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai rencana karir pribadinya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan karir merupakan cara atau usaha seseorang untuk memilih satu diantara banyak jabatan atau pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju dan sesuai dengan yang diinginkan. Memilih karir sesuai dengan yang diinginkan merupakan suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu di dalam menentukan pilihan pekerjaan. Dalam menentukan pilihan pekerjaan seorang individu akan mempertimbangkan nilai-nilai kebutuhan tertentu untuk mendapatkan kepuasan, dengan demikian individu akan mencari pekerjaan yang dapat memberikan kepuasan pada dirinya seperti yang diinginkan.

## 2.2 Profesi Akuntansi

Profesi Akuntansi pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Akuntan publik atau auditor adalah akuntan yang bekerja di kantor akuntan publik. Sedangkan profesi non akuntan publik terdiri dari :

1. Akuntan perusahaan adalah akuntan yang bekerja dalam sebuah perusahaan.
2. Akuntan sektor publik adalah akuntan yang bekerja di Instansi Pemerintah atau bekerja di bawah Departemen Keuangan khususnya di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) atau di bawah Pengawas Keuangan (BPK) (Zulpahmi, 2010).
3. Akuntan pendidik adalah profesi akuntan yang memberikan jasa berupa pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan tujuan melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan profesional

### 2.2.1 Akuntan Publik

Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan dan merupakan suatu profesi yang berdiri atas dasar kepercayaan dari masyarakat yang dibayar oleh klien tetapi dalam pelaksanaannya harus profesional dan bertanggung jawab serta harus mengutamakan kepentingan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha (Zulpahmi, 2010).

Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga pihak internal maupun eksternal memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi (Setyawardani, 2009). Profesi akuntan publik dipandang memberikan prospek yang cerah karena profesi ini memberikan tantangan intelektual dan pengalaman belajar yang tak ternilai. Profesi ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan dan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang menantang dan bervariasi karena dapat ditugaskan diberbagai tempat dan berbagai perusahaan yang memiliki ciri dan kondisi yang berbeda.

Stole (1976 dalam Rahayu, 2003) mengungkapkan bahwa mahasiswa beranggapan profesi akuntan publik lebih profesional dan lebih memberi kepuasan pribadi, karena profesi akuntan publik berhadapan dengan berbagai jenis perusahaan sehingga akuntan publik lebih sering berinteraksi dengan ahli-ahli lain. Akuntan publik juga menghadapi banyak masalah dan tantangan berat, seperti peningkatan resiko dan tanggung jawab, adanya batasan waktu, persaingan sesama KAP dan teknologi yang semakin canggih yang harus selalu diikuti.

Menurut Mulyadi (1992;27) mendefinisikan Akuntan Publik sebagai berikut :

*“Akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat, terutama bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh*

*kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak). Disamping itu akuntan publik juga menjual jasa lain kepada masyarakat seperti, konsultasi pajak, konsultasi bidang manajemen, penyusun sistem akuntansi, dan penyusun laporan keuangan.”*

Seseorang yang memasuki karir sebagai akuntan publik, harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Selain pelatihan teknis yang mumpuni, seorang akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia usaha dan profesinya. Ketentuan untuk menjadi seorang akuntan publik telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2011 tentang akuntan publik pada Pasal 6, yang isinya :

1. Untuk mendapatkan izin menjadi Akuntan Publik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut :
  - a. Memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah.
  - b. Berpengalaman praktik memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
  - c. Berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
  - d. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.

- e. Tidak pernah dikenai sanksi administratif berupa pencabutan izin Akuntan Publik.
  - f. Tidak pernah dipidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih.
  - g. Menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Menteri.
  - h. Tidak berada dalam pengampunan.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan dan tata cara perizinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Menteri. Weygant et al (1996 dalam Yendrawati, 2007) memberikan gambaran tentang jenjang karir akuntan publik :
1. *Junior Auditor*, merupakan *entry level* karir akuntan publik.
  2. *Senior Auditor*, jenjang di atas *Junior Auditor*. Biasanya memerlukan waktu dua sampai empat tahun untuk ke jenjang ini.
  3. *Audit Manajer*, jenjang karir setelah *Senior Auditor*. Untuk ke jenjang ini biasanya memerlukan waktu enam sampai delapan tahun.
  4. *Partner*, merupakan puncak karir akuntan publik yang dilalui setelah melewati semua jenjang karir di atas.

## **2.2.2 Non Akuntan Publik**

Profesi non akuntan publik adalah jenis karir yang bisa ditempuh oleh lulusan mahasiswa akuntansi selain sebagai akuntan publik. Profesi non akuntan publik diantaranya adalah sebagai berikut.

### **2.2.2.1 Akuntan Perusahaan**

Akuntan perusahaan adalah akuntan yang bekerja dalam sebuah perusahaan yang tujuan pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen telah terpenuhi (Azalina, 2009). Tugas-tugas yang dikerjakan dapat berupa penyusunan sistem akuntansi, penyusunan laporan keuangan akuntansi kepada pihak ekstern maupun intern, penyusunan anggaran, dan melakukan pemeriksaan intern.

Pekerjaan akuntansi dalam perusahaan terbagi menjadi dua yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi manajemen menghasilkan informasi khusus bagi pengguna internal seperti manajer dan karyawan yang berguna untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasikan, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam pembuatan, perencanaan, pengendalian dan keputusan. Sedangkan akuntansi keuangan menghasilkan informasi bagi pihak internal maupun eksternal, seperti manajer, karyawan, investor, kreditur, maupun pemerintah yang terkait dengan penyusunan laporan

keuangan yang berhubungan dengan perusahaan secara keseluruhan (Hansen dan Mowen, 2006 dalam Widyasari, 2010).

Keuntungan maupun keunggulan profesi akuntan perusahaan dibanding posisi lain dalam perusahaan adalah peningkatan karir yang cepat dan susah untuk diberhentikan dari perusahaan. Hal ini dikarenakan profesi akuntan perusahaan merupakan posisi yang penting bagi perusahaan tersebut. Untuk mendapatkan pekerjaan ini tidaklah mudah karena harus lulus dari serangkaian tes yang dilakukan oleh perusahaan yang berwenang, seperti tes psikologi, tes materi akuntansi, tes wawancara, dan tes kesehatan. Kekurangan profesi ini adalah terjadi kejenuhan dalam bekerja karena tantangan yang stabil, *indoor* dan perkembangan dunia *accounting* yang tidak begitu cepat (Sumarna, 2002 dalam Widyasari, 2010).

#### **2.2.2.2 Akuntan Sektor Publik**

Akuntan sektor publik adalah akuntan profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan pemeriksaan terhadap pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi dalam pemerintah atau petanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah (Azalina, 2009). Instansi pemerintah tersebut diantaranya adalah Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan Dirjen Pajak (Widyasari, 2010).



Pada lembaga-lembaga tersebut akuntan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan keahlian yang diperoleh dari lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pemerintah tersebut biasanya sudah diatur dengan undang-undang, sehingga tugas dan kewajiban akuntan pemerintah disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku. Sarjana akuntansi yang berprofesi sebagai akuntan pemerintah mempunyai status pegawai negeri.

Indonesia sendiri telah memiliki lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan tenaga kerja tersebut, yaitu Sekolah Tinggi Akuntan Negara (STAN) Jakarta di bawah naungan Departemen Keuangan. Namun demikian bukan berarti seorang akuntan yang lulus dari universitas lain baik negeri maupun swasta tertutup kemungkinannya untuk menjadi Akuntan Negara. Lembaga lain seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), seorang akuntan memiliki peranan penting karena lembaga ini merupakan institusi pengawasan keuangan yang berada di luar pemerintah (Zulpahmi, 2010).

### **2.2.2.3 Akuntan Pendidik**

Akuntan pendidik merupakan akuntan yang menjadi pendidik pada perguruan tinggi atau sebagai dosen (Azalina, 2009). Profesi akuntan pendidik sangat dibutuhkan bagi kemajuan profesi akuntansi itu sendiri karena ditangan mereka, para calon akuntan akan dididik. Akuntan pendidik harus dapat melakukan *transfer of knowledge* kepada mahasiswanya, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dan

menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian.

Akuntan pendidik dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengajaran merupakan tugas utama seorang pendidik dengan cara melakukan tatap muka (pengajaran) di dalam maupun di luar kelas. Hal ini diharapkan menjadi sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pendidikan pada anak didiknya. Tugas penelitian merupakan tugas lain akuntan pendidik selain melakukan pekerjaan mengajar. Akuntan pendidik diharapkan mampu melakukan penelitian sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dalam praktek yang sesungguhnya. Selain itu, akuntan pendidik harus mampu mengabdikan kepada masyarakat dengan maksud agar seorang pendidik tidak hanya mampu berkomunikasi dengan bidang ilmunya sendiri, namun juga harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas (Setiyani, 2005). Mahasiswa yang memilih berprofesi sebagai akuntan publik lebih mengharapkan pekerjaan yang keamanan kerjanya terjamin dan sifat pekerjaan yang rutin sehingga tidak mengalami kesulitan untuk melakukan sehari-hari (Rahayu, 2003).

## **2.3 Faktor-faktor yang Membedakan Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik**

Pemilihan karir atau profesi, tentu akan berhubungan dengan motivasi. Motivasi sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu dalam dirinya, karena motivasi dapat mendorong individu tersebut untuk bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal.

Victor Vroom menjelaskan mengenai motivasi yang erat kaitannya dengan teori pengharapan, bahwa karyawan akan berupaya lebih baik dan lebih keras jika karyawan tersebut meyakini upaya itu menghasilkan penilaian kinerja yang baik. Penilaian kinerja yang baik akan mendorong imbalan organisasi seperti bonus, kenaikan penghargaan finansial/gaji atau promosi, dan imbalan tersebut akan memenuhi sasaran pribadi karyawan tersebut (Aprilyan, 2011).

Rasmini (2007) dalam penelitiannya menggunakan empat faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Faktor tersebut adalah nilai intrinsik pekerjaan, gaji, jumlah lowongan pekerjaan, dan lingkungan kerja.

### **2.3.1 Nilai Intrinsik**

Nilai intrinsik merupakan kepuasan yang diterima ketika melakukan pekerjaan sehingga terdapat hubungan langsung antara pekerjaan dan penghargaan. Nilai intrinsik pekerjaan memiliki hubungan dengan kepuasan yang diterima oleh individu saat atau sesudah ia melakukan pekerjaan.

Newstorm dan Devis (1985 dalam Aprilyan, 2011), menyatakan jika kepuasan kerja adalah seperangkat perasaan menyenangkan atau tidaknya seorang karyawan terhadap profesi mereka. Hal ini bisa disimpulkan jika kepuasan kerja merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaannya. Menurut Gibson *et al* (1997 dalam Aprilyan, 2011), faktor intrinsik meliputi, pekerjaan yang menantang secara intelektual, berada dalam lingkungan dinamis, mendukung kreativitas, dan memberikan kebebasan atau otonomi.

Rasmini (2007) mengungkapkan bahwa nilai intrinsik pekerjaan juga sangat mempengaruhi dalam pemilihan profesi akuntan publik maupun non akuntan publik. Berbeda dengan Sijabat (2004) menunjukkan bahwa dalam memilih profesi akuntan publik, mahasiswa tidak mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan, tetapi bagi mahasiswa yang memilih profesi sebagai non akuntan publik mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan.

Karyawan cenderung menyukai profesi yang nantinya mampu memberikan peluang untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan yang dia miliki, tugas yang ditawarkan bervariasi, dan pekerjaan yang lebih menantang. Karyawan akan cepat bosan pada jenis pekerjaan yang menyediakan sedikit tantangan. Tetapi apabila karyawan dihadapkan pada pekerjaan yang memberikan tantangan cukup besar akan menciptakan perasaan tidak mampu mengerjakannya sehingga menjadi cepat frustrasi karena lingkungannya.

### 2.3.2 Gaji/Penghargaan Finansial

Penghasilan atau gaji merupakan hasil yang diperoleh sebagai kontaraprestasi dari pekerjaan telah diyakini secara mendasar bagi sebagian besar perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan kepuasan kepada karyawannya (Rahayu, 2003). Kompensasi finansial yang rasional menjadi kebutuhan mendasar bagi kepuasan kerja. Saat ini gaji masih dipandang sebagai alat ukur untuk menilai pertimbangan jasa yang telah diberikan karyawan sebagai imbalan yang telah diperolehnya.

Seseorang yang bekerja tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi saja, akan tetapi alasan kuat yang mendasar sampai sekarang mengapa seseorang bekerja hanya untuk alasan faktor ekonomi. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologi. Penghargaan finansial/gaji dipertimbangkan dalam pemilihan profesi karena tujuan utama seseorang bekerja adalah memperoleh penghargaan finansial/gaji. Carpenter dan Strawser (1970 dalam Rahayu, 2003) mengungkapkan bahwa penghargaan finansial/gaji merupakan salah satu variabel yang akan dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesinya.

Menurut penelitian Stolle (1976 dalam Rahayu, 2003) yang termasuk dalam penghargaan finansial/gaji adalah gaji awal, dana pensiun, dan potensi kenaikan penghargaan finansial/gaji. Orang-orang bisnis, psikologi, dan bidang pendidikan selain akuntansi beranggapan bahwa akuntansi menawarkan penghasilan yang lebih tinggi daripada pekerjaan dalam bidang pemasaran, manajemen umum, keuangan dan perbankan. Sedangkan Reha

an Lu (1985 dalam Aprilyan, 2011) berpendapat bahwa akuntan menempatkan penghargaan finansial/gaji sebagai alasan utama dalam memilih pekerjaan tersebut. Dalam profesi non akuntan, akuntan publik dianggap paling mudah mendapatkan penghargaan finansial/gaji tinggi, meskipun gaji awalnya lebih rendah dibanding bidang profesi yang lain. Sudaryono (2003) mengungkapkan bahwa penghargaan finansial/gaji merupakan faktor yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih profesi.

### **2.3.3 Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang mempengaruhi tugas-tugas yang dibebankan padanya. Menurut Yendrawati (2007) lingkungan pekerjaan sangat mendukung dalam proses pemilihan karir, karena lingkungan kerja yang aman dan menyenangkan dapat meningkatkan prestasi individu.

Sijabat (2004) menyatakan bahwa lingkungan kerja adalah faktor-faktor di luar manusia baik fisik maupun non fisik dalam suatu organisasi. Faktor fisik mencakup peralatan kerja, suhu ditempat kerja, kesesakan dan kepadatan, kebisingan, luas ruang kerja sedangkan non fisik mencakup hubungan kerja yang terbentuk di perusahaan antara atasan dan bawahan serta antara sesama karyawan. Lingkungan kerja itu mencakup hubungan kerja yang terbentuk antara sesama karyawan dan hubungan kerja antara bawahan dan atasan serta lingkungan fisik tempat karyawan bekerja.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja merupakan segala hal yang ada dan terjadi di sekitar karyawan/pekerja yang

nantinya dapat mempengaruhi kualitas atau kinerja individu tersebut dalam bekerja. Lingkungan kerja yang kondusif akan mampu memberikan efek positif pada kinerja karyawan, namun jika lingkungan kerja tidak kondusif maka hal tersebut bisa berakibat negatif pada individu yang bersangkutan.

Yendrawati (2007) menunjukkan bahwa lingkungan kerja, dipertimbangkan dalam pemilihan profesi mahasiswa. Menurut hasil penelitiannya, mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan perusahaan, dan akuntan pemerintah sama-sama menganggap bahwa pekerjaan yang dipilih dalam karir yang dipilihnya lebih atraktif, banyak tantangan yang akan dihadapi, sering lembur, lingkungan kerja menyenangkan, tingkat kompetisi karyawan tinggi dan ada tekanan kerja untuk mencapai hasil yang sempurna.

Rahayu (2003) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan pendidik menganggap pekerjaan yang dijalani lebih rutin dibandingkan karir yang lain. Mahasiswa yang memilih profesi sebagai akuntan pemerintah menganggap pekerjaannya rutinitas lebih tinggi dibanding akuntan perusahaan. Mahasiswa yang memilih profesi sebagai akuntan publik menganggap jenis pekerjaannya tidak rutin, akan tetapi pekerjaannya mempunyai banyak tantangan dan tidak dapat dengan cepat terselesaikan.

### 2.3.4 Pertimbangan Pasar Kerja

Pertimbangan pasar kerja berhubungan dengan pekerjaan yang dapat diakses dimasa yang akan datang (Sijabat, 2004). Menurut Wheeler (1983 dalam Aprilyan, 2011), pertimbangan pasar kerja meliputi :

- a. Tersedianya lapangan kerja yaitu, banyaknya lapangan kerja yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik dan non akuntan publik.
- b. Keamanan kerja, merupakan faktor di mana profesi yang dipilih dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Profesi yang dipilih diharapkan bukan merupakan pilihan profesi sementara, tapi dapat berlanjut hingga masa pensiun.
- c. Kesempatan promosi, merupakan proses pemindahan karir secara vertikal ke arah yang lebih tinggi dan disertai dengan adanya kenaikan tanggung jawab dan imbalan.

Hasil penelitian Rahayu (2003) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan pemerintah dan akuntan pendidik beranggapan jika keamanan kerja profesinya lebih aman dibandingkan dengan profesi akuntan lainnya. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan yang memilih akuntan publik menganggap pekerjaannya kurang aman tetapi masih lebih aman dibandingkan profesi akuntan perusahaan. Berbeda dengan Sijabat (2004) yang mengungkapkan bahwa pertimbangan pasar kerja tidak dipertimbangkan dalam pemilihan profesi akuntan publik maupun profesi non akuntan publik.



## 2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Stole (1976 dalam Rahayu, 2003) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karir, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa beranggapan bekerja sebagai akuntan publik lebih profesional dan memberi kepuasan pribadi karena sering berhadapan dengan berbagai jenis perusahaan, sedangkan profesi akuntan perusahaan terdapat dana pensiun dan memiliki pekerjaan yang rutin.

Hasil penelitian Stole dilengkapi oleh Felton (1994 dalam Rahayu, 2003) dengan menggunakan variabel faktor intrinsik, gaji, dan pertimbangan pasar kerja. Hasilnya adalah mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik lebih mempertimbangkan gaji jangka panjang dan kesempatan kerja yang lebih menjanjikan. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik percaya bahwa penghargaan dari profesi ini lebih besar dari pengorbanannya.

Penelitian Stole (1976) dan Felton (1994), disempurnakan Wijayanti (2001). Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, pekerjaan yang bersifat rutin, pekerjaan yang lebih cepat diselesaikan, keamanan kerja, dan penawaran lapangan kerja dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih profesi. Namun penelitian ini hanya mengambil wilayah Yogyakarta saja.

Sedangkan hasil penelitian Rasmini (2007) mengacu pada penelitian Astami (2001) yang hanya mengambil sampel disalah satu PTS yang

terdapat di Yogyakarta, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik antara mahasiswa dengan mahasiswi S1 Akuntansi. Tetapi faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik pada mahasiswa sama dengan faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik pada mahasiswi S1 Akuntansi. Faktor tersebut adalah persepsi bahwa karir di akuntan publik memberikan keamanan kerja lebih terjamin (tidak mudah kena PHK). Penelitian yang dilakukan oleh Rasmini (2007) ini mengambil sampel seluruh PTN dan PTS yang memiliki jurusan akuntansi di Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasmini (2007) dan Wijayanti (2001) hanya mengambil sampel disatu daerah saja sehingga sampelnya kurang bervariasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2003) ruang lingkup sampelnya meliputi Jakarta, Surakarta, dan Yogyakarta. Hasil penelitian Rahayu (2003) tentang persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir adalah, bahwa mahasiswa akuntansi dari universitas negeri dan universitas swasta banyak yang berminat untuk memilih karir sebagai akuntan perusahaan dibandingkan dengan akuntan publik dan akuntan pendidik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja,

sedangkan untuk faktor nilai-nilai sosial dan personalitas tidak terdapat perbedaan pandangan.

Berdasarkan *gender*-nya, maka perbedaan persepsi/pandangan mahasiswa akuntansi terlihat pada faktor pelatihan profesional dan lingkungan kerja, sedangkan untuk faktor penghargaan finansial, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas tidak terdapat perbedaan pandangan.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Profesi Akuntansi pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Akuntan publik atau auditor adalah akuntan yang bekerja di kantor akuntan publik. Sedangkan profesi non akuntan publik terdiri dari :

1. Akuntan perusahaan adalah akuntan yang bekerja dalam sebuah perusahaan.
2. Akuntan sektor publik adalah akuntan profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan pemeriksaan terhadap pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi dalam pemerintah atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.
3. Akuntan pendidik adalah profesi akuntan yang memberikan jasa berupa pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui

lembaga-lembaga pendidikan yang ada guna melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan profesional.

Hasil penelitian Rasmini (2007) yang mengacu pada penelitian Astami (2001), mengambil sampel mahasiswa seluruh PTN dan PTS di Bali menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik antara mahasiswa dengan mahasiswi S1 Akuntansi, tetapi faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik pada mahasiswa sama dengan faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik pada mahasiswi S1 Akuntansi. Faktor tersebut adalah persepsi bahwa karir di akuntan publik memberikan keamanan kerja lebih terjamin (tidak mudah kena PHK).

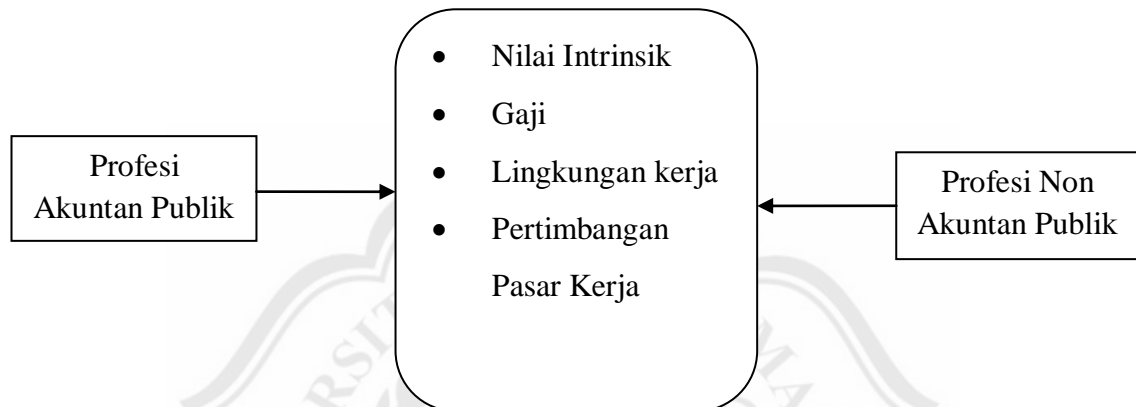
Menurut Rahayu dkk (2003) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja, sedangkan untuk faktor nilai-nilai sosial dan personalitas tidak terdapat perbedaan pandangan. Berdasarkan *gender*-nya, maka perbedaan persepsi/pandangan mahasiswa akuntansi terlihat pada faktor pelatihan profesional dan lingkungan kerja, sedangkan untuk faktor penghargaan finansial, pengakuan profesional, nilai-

nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas tidak terdapat perbedaan pandangan.

Menurut Herzberg sesuai dengan teori “model dua faktor” dari motivasi, yaitu *motivasional* dan teori *higine* (pemeliharaan), bahwa yang dimaksud dengan faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang bersifat intrinsik yang berasal dari dalam diri anatara lain adalah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan berkembang, kemajuan dalam karir dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor *higine* mencakup status seseorang dalam organisasi, hubungan karyawan dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan kerja, kondisi pekerjaan, dan sistem imbalan yang berlaku (Sembiring, 2009).

Sedangkan Victor Vroom mengemukakan “Teori Pengharapan”, bahwa motivasi merupakan kiblat dari suatu hasil yang ingin dicapai seseorang dari perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya. Artinya, jika seseorang menginginkan sesuatu dan jalan terbuka untuk memperolehnya, maka yang bersangkutan akan berusaha untuk mendapatkannya (Aprliyan, 2011). Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan jika tiap individu memiliki perbedaan dalam pemilihan karir atau pekerjaannya, maupun alasan mengapa memilih pekerjaan tersebut.

Dari rumusan masalah yang terjadi, maka peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## 2.6 Hipotesis

H1 : Terdapat perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik maupun non akuntan publik ditinjau dari faktor nilai intrinsik.

H2 : Terdapat perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik maupun non akuntan publik ditinjau dari faktor gaji.

H3 : Terdapat perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik maupun non akuntan publik ditinjau dari faktor lingkungan kerja.

H4 : Terdapat perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik maupun non akuntan publik ditinjau dari faktor pertimbangan pasar kerja.